

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CARD SORT* DAN *MAKE A MATCH*  
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VIII DI SMP  
NEGERI 3 GALESONG SELATAN KAB. TAKALAR**

Muhammad Irham  
Sulaiman Saat  
Sitti Mania  
Pascasarjana UIN Alauddin Makassar  
[irhamiank90@gmail.com](mailto:irhamiank90@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini merupakan jenis penelitian *quasi eksperimental design* dengan desain penelitian *nonequivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMP Negeri 3 Galesong Selatan yang berjumlah 213 siswa. Penentuan sampel dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Sampel yang terpilih adalah kelas VIII. A sebagai kelas eksperimen I dan kelas VIII B sebagai kelas eksperimen II. Instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah skala minat belajar siswa dan lembar observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistic deskriptif dan analisis statistic inferensial.

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *card sort* dan *make a match* di kelas VIII berjalan dengan baik. Rata-rata skor aktifitas guru dan siswa pada model pembelajaran *card sort* di kelas eksperimen I adalah 84,83% dan 85,66%. Sedangkan rata-rata skor aktifitas guru dan siswa pada penerapan model pembelajaran *make a match* di kelas eksperimen II adalah 88,16% dan 86. Hal ini memberikan makna bahwa penerapan model pembelajaran *card sort* dan *make a match* pada kelas VIII SMP Negeri III Galesong Selatan pada kategori baik.

**Keywords:** Minat Belajar, *Card Sort*, *Make a Math*

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat bagi kehidupan manusia. Secara sederhana, pendidikan bermakna sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi bawaan peserta didik, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>1</sup> Setiap individu manusia memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan sesuai dengan kebutuhan pokoknya tersebut dan harus dilindungi oleh Undang-undang. Menurut Nana Sujana, belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu.<sup>2</sup> Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang perilaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pelajaran. Bahan pelajaran dapat berupa

---

<sup>1</sup>Choirul Mahfudz, *Pendidikan Multikultural* (Cet.III; Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 32.

<sup>2</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 1.

pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan seni, agama, sikap dan keterampilan. Hubungan antara guru, siswa dan bahan ajar bersifat dinamis dan kompleks. Untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran, terdapat komponen-komponen yang dapat menunjang, yaitu tujuan, materi, strategi belajar mengajar dan komponen evaluasi. Masing-masing komponen tersebut saling terkait dan saling memengaruhi satu sama lain.

Model-model pembelajaran disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori sebagai pijakan dalam pengembangannya. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan, teori-teori psikologis, sosiologis, psikiatri, analisis sistem, atau teori-teori lain.<sup>3</sup> Biasanya mempelajari model-model pembelajaran didasarkan pada teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran.

Menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilihnya, yaitu:

1. Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai
2. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran
3. Pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa
4. Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis.<sup>4</sup>

Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII, Bapak Nasaruddin<sup>5</sup>, menyatakan bahwa minat siswa pada mata pelajaran PAI masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan dengan tidak antusiasnya siswa selama proses pembelajaran. Siswa terlihat pasif, cenderung mendengar dan mencatat apa saja yang disampaikan oleh guru sehingga pembelajaran berjalan satu arah. Pada saat diberikan kesempatan untuk bertanya sebagian besar siswa diam. Hal ini membuat guru merasa kesulitan untuk mengetahui sampai dimana kemampuan siswa dalam memahami konsep yang harus mereka kuasai. Untuk mengatasi hal ini, guru sudah mencoba memvariasikan model dan metode pembelajaran untuk menumbuhkan minat belajar namun ketidaksiapan siswa dalam belajar dan rendahnya minat membuat proses pembelajaran menjadi satu arah.

Menurut Slameto, minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi belajar siswa. Minat termasuk dalam faktor psikologis disamping intelegensi, perhatian, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.<sup>6</sup> Dengan demikian untuk menumbuhkan minat belajar peserta didik, guru harus mengaplikasikan kompetensinya, baik sebagai pendidik, maupun sebagai pengajar. Karena dari kedua tugas itulah dapat dikembangkan berbagai cara dan pendekatan, serta strategi pembelajaran yang efektif. Agar kegiatan pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru harus senantiasa berusaha mempertahankan minat dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi pembelajaran. Sebagai pengajar, guru harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami keterampilan yang dituntut oleh pembelajaran.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 2.

<sup>4</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 134.

<sup>5</sup>Nasaruddin. Guru Mata Pelajaran PAI SMP Negeri 3 Galesong Selatan, *Wawancara*, Galesong Selatan 17 Juli 2017.

<sup>6</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Cet V; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 54-72.

<sup>7</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 56.

Ahli pendidikan berpendapat bahwa untuk membangkitkan minat siswa secara efektif terhadap suatu objek yang baru adalah dengan menggunakan minat yang sudah ada dalam diri siswa. Misalnya, siswa yang gemar dan menaruh minat yang kuat terhadap kegiatan olah raga, maka guru sebaiknya, selalu memberi dorongan melakukan gerakan badan yang bersifat olah raga.<sup>8</sup> Disamping memanfaatkan minat yang sudah ada, guru juga memberi saran, dan membuka ruang agar minat itu tumbuh dan berkembang lebih matang lagi, dengan jalan memberikan informasi, yang lengkap dan menyeluruh, menggembirakan, menguraikan kegunaan, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt dalam QS al-Nahl/16: 125.

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.<sup>9</sup>

Ayat di atas dapat dijadikan dasar di dalam menumbuhkan minat peserta didik dengan cara pendekatan yang efektif, yakni seruan atau pelajaran dengan bijak. Artinya seruan dengan cara hikmah, pendekatan substansi yang mengarah pada pemikiran dan perasaan yang disertai nasehat yang baik yang berarti retorika yang efektif, serta sesuai dengan kecenderungan peserta didik.

Peneliti melihat bahwa salah satu hal yang perlu dibenahi dalam rangka meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI adalah model pembelajaran. Guru PAI di SMP Negeri 3 Galesong Selatan selama ini masih kurang kreatif dalam melakukan variasi model pembelajaran. Model yang digunakan lebih didominasi oleh model tanya jawab, ceramah serta pemberian tugas, sementara model *cooperative learning* (belajar kelompok) jarang digunakan. Padahal model *cooperative learning* (belajar kelompok) adalah kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara belajar kelompok. Model pelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih dirumuskan.<sup>10</sup>

Kenyataan di atas memberi motivasi kepada penulis untuk melakukan penelitian ini, dengan tujuan untuk memahami lebih jauh tentang penerapan model *card sort* dan *make a match* pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 3 Galesong Selatan dalam kaitannya dengan minat belajar siswa yang masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *card sort* dan *make a match* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas VIII di SMP Negeri 3 Galesong Selatan?

## II. TINJAUAN TEORETIS

### A. Model Pembelajaran Card sort

Model pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan pelajar pada saat

---

<sup>8</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 67.

<sup>9</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Disempurnakan)* Jilid I, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2017), h. 421.

<sup>10</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 203.

berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.<sup>11</sup>

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa model Pembelajaran *card sort* adalah model pembelajaran yang menyortir kartu yang digunakan pendidik untuk mengajak siswa menemukan konsep dan fakta melalui klasifikasi materi yang dibahas dalam pembelajaran. Model pembelajaran *card sort* juga adalah cara penyajian materi pelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan media kartu yang dipilah-pilah berdasarkan kategori materi pelajaran. Dalam metode ini, setiap siswa diberi kartu yang berisi informasi tentang materi pelajaran, untuk kemudian disusun berdasarkan kategori yang telah ditetapkan oleh guru.

Pembelajaran aktif model *card sort* memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat dalam proses pendidikan. Keterlibatan ini berupa aktivitas belajar yang tidak hanya mendengar tetapi juga beraktivitas<sup>12</sup>. Prosedur penerapan model pembelajaran *card sort* yaitu gerakan fisik yang dominan, dalam model ini guru dibantu meminimalisir kelas yang jenuh dan bosan.<sup>13</sup> Berikut ini akan dipaparkan langkah-langkah penerapan metode *card sort* antara lain:

1. Guru membagikan kertas yang bertuliskan informasi atau kategori tertentu secara acak.
2. Guru menempelkan kategori utama di papan atau kertas di dinding kelas.
3. Guru meminta peserta didik untuk mencari temanya yang memiliki kertas/kartu yang berisi tulisan yang sama untuk membentuk kelompok dan mendiskusikannya.
4. Guru meminta mereka untuk mempresentasikannya.<sup>14</sup>

Model pembelajaran *card sort* memang sangat ampuh untuk membuat siswa masuk kembali memperhatikan materi pembelajaran namun guru harus berhati-hati dalam menggunakan model pembelajaran *card sort* karena setiap model pembelajaran masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *card sort* yaitu:

#### 1. Kelebihan

Siberman dalam buku Miftahul Huda mengatakan bahwa kelebihan model pembelajaran *card sort* antara lain: a). Guru mudah menguasai kelas b). Mudah dilaksanakan, c). Mudah mengorganisir kelas, d). Dapat diikuti oleh siswa yang jumlahnya banyak, e). Guru mudah menerangkan dengan baik, siswa lebih mudah mengerti tentang materi yang diajarkan, f). Siswa lebih antusias dalam pembelajar, g). Sosialisasi antara siswa lebih terbangun yakni antara siswa dengan siswa lebih akrab.<sup>15</sup> Artinya kelebihan model pembelajaran *card sort* dapat digunakan dengan kondisi kelas yang cukup maksimal karena model pembelajaran tersebut dapat mengorganisir siswa

---

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2002), h.88.

<sup>12</sup>Mustika Setia Ningrum dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Aktif *Card Sort* dengan Kombinasi Teknik *Mind Mapping* Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X MAN 2 Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2012/2013" *Pancaran* 2, no. 1 (2013) h. 120.

<sup>13</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 97.

<sup>14</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 98.

<sup>15</sup>Miftakhul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 251-252.

agar lebih antusias dalam belajar.

## 2. Kelemahan

Hosnan dalam buku Miftahul Huda mengatakan bahwa kekurangan model pembelajaran *card sort* antara lain:

- a) Adanya kemungkinan terjadi penyimpangan perhatian murid, terutama apabila terjadi jawaban-jawaban yang menarik perhatiannya, padahal bukan sasaran (tujuan) yang diinginkan dalam arti terjadi penyimpangan dari pokok persoalan semula.
- b) Siswa perlu perhatian lebih sehingga tidak keseluruhan siswa dapat diperhatikan dengan baik
- c) Banyak menyita waktu terutama menyiapkan model pembelajaran aktif tipe pemilahan kartu.<sup>16</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kekurangan dari model pembelajaran *card sort* adalah dapat menyita waktu yang banyak sehingga besar kemungkinan siswa akan melakukan penyimpangan terhadap sebuah materi yang memungkinkan jawaban tersebut menimbulkan perhatian.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa penerapan metode *card sort* dalam pembelajaran sangat baik dalam membantu memberikan kemudahan-kemudahan bagi guru dalam mengelola pembelajaran di kelas dan juga membantu memudahkan siswa dalam belajar sehingga pembelajaran terasa lebih menyenangkan. Adapun kelemahan dari metode ini adalah adanya kemungkinan terjadi penyimpangan dari tujuan sebenarnya jika perhatian siswa teralihkan pada hal-hal lain di luar tujuan pembelajaran. Selain itu, penerapan metode *card sort* juga akan membutuhkan waktu lebih banyak terutama dalam mempersiapkan pelaksanaannya di kelas. Dalam hal ini, ketekunan guru dalam menerapkan metode *card sort* sangat dibutuhkan agar pembelajaran tidak melenceng dari tujuan yang telah ditetapkan dan keterbatasan waktu dapat diatasi. Indikator dari penerapan model pembelajaran *card sort* adalah siswa dapat mengurutkan potongan ayat Al-Qur'an dalam sebuah surah pilihan pada materi hukum bacaan *mad* dan tanda *waqaf*.

## **B. Model Pembelajaran Make a Match**

Model Pembelajaran *make a match* merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan dalam batas waktu yang ditentukan.<sup>17</sup>

Metode *make a match* (mencari pasangan) adalah model pembelajaran yang mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Metode *make a match* ini bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.<sup>18</sup>

Dari pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *make a match* adalah model pembelajaran dengan membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil dan mencari pasangan. Pembelajaran ini termasuk pembelajaran aktif dan merupakan salah satu teknik instruksional dari berpikir aktif yang dapat membantu

---

<sup>16</sup>Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 251-252.

<sup>17</sup>Hisyam Zainy, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 67.

<sup>18</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), h. 196.

peserta didik dalam hal mengingat apa yang telah mereka pelajari dan dapat menguji pemahaman peserta didik setelah guru menjelaskan materi pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran *make a match* yang melibatkan siswa secara aktif dalam berbagai kegiatan baik secara individu atau kelompok. Model pembelajaran *make a match* dapat berjalan maksimal jika guru mengetahui prosedur atau langkah-langkah penerapannya.

Menurut Agus Suprijono, langkah-langkah penerapan metode *make a match* antara lain:

- 1) Guru membagi komunitas kelas menjadi beberapa kelompok. Kelompok pertama merupakan kelompok pembawa kartu-kartu berisi pertanyaan-pertanyaan. Kelompok kedua adalah kelompok pembawa kartu-kartu berisi jawaban-jawaban. Kelompok ketiga adalah kelompok penilai.
- 2) Guru mengatur posisi kelompok-kelompok tersebut berbentuk huruf U dan mengupayakan kelompok pertama dan kedua berjajar saling berhadapan.
- 3) Jika masing-masing kelompok sudah berada di posisi yang telah ditentukan, maka guru membunyikan peluit sebagai tanda agar kelompok pertama maupun kelompok kedua saling bergerak mereka bertemu, mencari pasangan pertanyaan-jawaban yang cocok dengan batas waktu yang ditentukan. Berikan kesempatan bagi mereka untuk berdiskusi. Ketika berdiskusi, alangkah baiknya jika ada musik instrumental yang mengiringi aktifitas belajar mereka.
- 4) Hasil diskusi ditandai oleh pasangan-pasangan antara anggota kelompok pembawa kartu pertanyaan dan anggota kelompok pembawa kartu jawaban.
- 5) Pasangan-pasangan yang sudah terbentuk wajib menunjukkan pertanyaan-jawaban kepada kelompok penilai. Kelompok penilai kemudian membacakan apakah pasangan pertanyaan jawaban itu cocok atau tidak. Dalam hal ini ada dua kemungkinan jawaban, karena kelompok penilai belum tentu benar dalam menilai. Disinilah peran guru sebagai fasilitator untuk meluruskan jawaban.
- 6) Pada sesi kedua, aturlah kelompok sedemikian rupa sehingga terjadi pergantian posisi kelompok penilai, kelompok pembawa kartu soal, dan kelompok pembawa jawaban.
- 7) Ulangi kembali langkah b – e sehingga dirasa sudah merata untuk seluruh siswa.
- 8) Guru memberikan penjelasan mengenai pertanyaan dan jawaban yang benar.<sup>19</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan model pembelajaran *make a match* hal yang utama dilakukan oleh guru adalah membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil dan masing-masing diberi materi yang berbeda kemudian siswa disuruh untuk menjelaskan materi yang telah di berikan oleh guru sementara kelompok lain mendengarkan materi yang di jelaskan oleh temanhya. Setelah itu siswa diminta untuk membagikan kartu yang berisi tentang soal dan jawaban. Siswa diminta untuk mencari pasangan yang berisi soal dan jawaban yang benar dan diminta untuk menjelaskan di depan kelas.

Model pembelajaran *make a match* memang sangat ampuh untuk membuat siswa masuk kembali memperhatikan materi pembelajaran namun guru harus berhati-hati dalam menggunakan model pembelajaran *make a match* hal ini sama dengan model pembelajaran yang lain seperti halnya model pembelajaran *card sort* yang telah di paparkan sebelumnya yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Lonna Curlan dalam buku Miftahul Huda menyatakan bahwa model pembelajaran *make a match*

---

<sup>19</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, h. 94 – 95.

mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya yaitu:

- 1) Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik.
- 2) Karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan.
- 3) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 4) Efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi; dan
- 5) Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.<sup>20</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran *make a match* yaitu siswa diajak secara keseluruhan aktif dalam proses pembelajaran karena siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran selain itu, siswa juga diajak untuk berani mengemukakan pendapat.

Kelemahan model pembelajaran *make a match* adalah:

- 1) Jika strategi ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang;
- 2) Pada awal-awal penerapan metode, banyak siswa yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya;
- 3) Jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan;
- 4) Guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberikan hukuman dan;
- 5) Menggunakan metode ini secara terus-menerus akan menimbulkan kebosanan.<sup>21</sup>

Kelemahan dari model pembelajaran di atas yaitu dapat menyita waktu yang banyak, tetapi hal ini dapat di minimalisir dengan memberi batas waktu kepada siswa saat melakukan kegiatan pembelajaran.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

Model desain penelitian ini menggunakan desain penelitian oleh Richard M. Grinnel, Peter A. Gabor Yonne A. Unrau yakni *comparison group post-test only design*.<sup>22</sup> Berdasarkan desain tersebut terdapat dua kelompok sampel yang kemudian diberikan perlakuan yang berbeda. Hasil dari kedua perlakuan tersebut dapat dilihat apakah terdapat pengaruh yang signifikan atau tidak. Dalam penelitian ini kelompok pertama dinamakan kelas *eksperimen*<sub>1</sub> dan kelompok kedua dinamakan kelas *eksperimen*<sub>2</sub>. Perlakuan yang diberikan pada kelas *eksperimen*<sub>1</sub> adalah proses pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran *card sort* dan perlakuan untuk kelas *eksperimen*<sub>2</sub> adalah proses pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*. Hasil dari perlakuan tersebut akan diukur ada pengaruh penerapan model pembelajaran *card sort* dan *make a match* terhadap minat belajar siswa. Jumlah populasi sebanyak 213 dengan sampel di 54 orang siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi dan angket. Observasi digunakan dengan mengukur model pembelajaran *card sort* dan *make a match* dan angket digunakan dengan mengukur minat belajar siswa

### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

---

<sup>20</sup>Miftakhul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 253.

<sup>21</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h.253-254.

<sup>22</sup> Richard M. Grinnel, Peter A. Gabor Yonne A. Unrau, *Program Evaluation for Social Workers: Foundation of Evidence-Based Program 7<sup>th</sup> Edition* (New York: Oxford University Press, 2016), h. 385

Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran, peneliti menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Nana Sudjana, yaitu jumlah skor pelaksanaan pembelajaran dibagi dengan skor maksimal setiap aspek dan dikali dengan 100. Data diperoleh melalui observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan observasi terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran. Persentasi hasil perolehan yang dicapai di kelas eksperimen diperoleh dengan menggunakan rumus dan contoh perhitungan sebagai berikut.

skor maksimal : 120  
 skor yang diperoleh pada nomor urut : 93

$$\frac{\text{skor diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100 = \text{skor akhir}$$

$$\frac{93}{120} \times 100 = 78$$

Selanjutnya Penentuan kategori hasil observasi guru dan siswa untuk mengetahui hasil perolehan disesuaikan dengan tabel 1.1 sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Kategori Pelaksanaan Pembelajaran PAI Menggunakan Model Pembelajaran *Card Sort***

No	Kategori	Hasil Observasi
2	Kurang	60-69
3	Cukup	70-79
4	Baik	80-89
5	Sangat Baik	90-100

Berdasarkan data observasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI menggunakan model pembelajaran *card sort* pada kelas eksperimen I yang dilaksanakan sebanyak 6 (enam) kali pertemuan diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Data Pelaksanaan Pembelajaran PAI Menggunakan Model Pembelajaran *Card Sort***

Pertemuan	Skor Aspek	Persentasi Keterlaksanaan	Kategori
1	93	78	Cukup
2	97	80	Baik
3	99	83	Baik
4	106	88	Baik
5	107	89	Baik
6	109	91	Sangat Baik
<b>Rata Rata</b>		<b>84.83</b>	<b>Baik</b>

Sumber Data: Hasil Analisis data melalui bantuan SPPSS



Tabel tersebut menunjukkan bahwa skor aktivitas guru pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI menggunakan *card sort* dengan rata-rata 84.83. Data ini menunjukkan bahwa pelaksanaan metode pembelajaran adalah baik.

Adapun aktivitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada table berikut.

**Tabel 1.3**  
**Data Aktivitas Siswa Pada Pembelajaran PAI Menggunakan Model Pembelajaran *Card Sort***

Pertemuan	Skor Aspek	Persentasi Keterlaksanaan	Kategori
1	90	75	Cukup
2	93	78	Cukup
3	108	90	Sangat Baik
4	101	84	Baik
5	110	92	Sangat Baik
6	114	95	Sangat Baik
<b>Rata Rata</b>		<b>85.66</b>	<b>Baik</b>

Sumber Data: Hasil Analisis data melalui bantuan SPSS

Sedangkan skor aktivitas siswa pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran *card sort* berada pada rata-rata 85.66 sehingga memenuhi kategori pelaksanaan baik. Rata-rata total dari aktivitas guru dan aktivitas siswa pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran *card sort* dilaksanakan dengan baik.

**a. Penerapan Model Pembelajaran *Make a Match* pada kelas VIII.B**

Data diperoleh melalui observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan observasi terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran. Persentasi hasil perolehan yang dicapai di kelas eksperimen diperoleh dengan menggunakan rumus dan contoh perhitungan sebagai berikut.

skor maksimal : 120  
skor yang diperoleh pada nomor urut : 95

$$\frac{\text{skor diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100 = \text{skor akhir}$$

$$\frac{95}{120} \times 100 = 79$$

Selanjutnya Penentuan kategori hasil observasi guru dan siswa untuk mengetahui hasil perolehan disesuaikan dengan tabel 1.4 sebagai berikut:

**Tabel 1.4**  
**Kategori Pelaksanaan Pembelajaran PAI Menggunakan Model Pembelajaran *Card Sort***

No	Kategori	Hasil Observasi
2	Kurang	60-69
3	Cukup	70-79
4	Baik	80-89
5	Sangat Baik	90-100

Sedangkan data observasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI menggunakan model pembelajaran *make a match* pada kelas eksperimen II yang dilaksanakan sebanyak 6 (enam) kali pertemuan diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 1.5**  
**Data Pelaksanaan Pembelajaran PAI Menggunakan**  
**Model Pembelajaran *Make a Match***

Pertemuan	Skor Aspek	Persentasi Keterlaksanaan	Kategori
1	95	79	Cukup
2	105	88	Baik
3	109	91	Sangat Baik
4	107	89	Baik
5	109	91	Sangat Baik
6	109	91	Sangat Baik
<b>Rata Rata</b>		<b>88.16</b>	<b>Baik</b>

Sumber Data: Hasil Analisis data melalui bantuan SPPSS

Tabel tersebut menunjukkan bahwa skor aktivitas guru pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI menggunakan *make a match* adalah rata-rata 88.16 sehingga memenuhi kategori pelaksanaan baik.

**Tabel 1.6**  
**Data Aktivitas Siswa Pada Pembelajaran PAI Menggunakan**  
**Model Pembelajaran *Make a Match***

Pertemuan	Skor Aspek	Persentasi Keterlaksanaan	Kategori
1	92	77	Cukup
2	103	86	Baik
3	104	87	Baik
4	102	85	Baik
5	106	88	Baik
6	112	93	Sangat Baik
<b>Rata Rata</b>		<b>86</b>	<b>Baik</b>

Sumber Data: Hasil Analisis data melalui bantuan SPPSS

Sedangkan skor aktivitas siswa pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* dengan rata-rata 86 sehingga memenuhi kategori pelaksanaan baik. Rata-rata total dari aktivitas guru dan aktivitas siswa pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* dilaksanakan dengan baik.

Penelitian pengaruh penerapan model pembelajaran *card sort* dan *make a match* terhadap minat belajar siswa di SMP Negeri 3 Galesong Selatan ini bertujuan untuk mengetahui minat belajar siswa dan ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI pada kelas yang menerapkan model pembelajaran *card sort* dan kelas yang menerapkan model pembelajaran *make a match*. Minat belajar siswa dapat dilihat dari selisih nilai *pretest* dan *posttest* siswa dari kedua kelas eksperimen.

Penelitian ini dilakukan sebanyak enam kali pertemuan, dimana kedua kelas sampel yang sudah dipilih telah diberikan perlakuan yang berbeda. Sebelum

dilakukannya pembelajaran, siswa diberikan *pretest* terlebih dahulu. *Pretest* ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana minat siswa dalam belajar PAI. Hasil tes ini dapat digunakan untuk memperkirakan besarnya minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

Dari hasil penelitian yang diperoleh, pada pertemuan pertama sampai ke tiga didapatkan nilai rata-rata *pretest*. Dimana nilai rata-rata *pretest* untuk kelas eksperimen I yang menerapkan model pembelajaran *card sort* adalah 65.66, dan kelas eksperimen II yang menerapkan model pembelajaran *make a match* adalah 69.37. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa, baik pada kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II tentang materi yang akan dipelajari masih dalam kategori kurang. Kekurangan ini disebabkan karena sebagian siswa kurang menyukai pelajaran PAI karena metode guru dalam mengajar masih menggunakan metode ceramah.

Di akhir pembelajaran, dilakukan *posttest* pada kedua kelas eksperimen tersebut untuk melihat seberapa besar peningkatan minat belajar siswa selama proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Dari hasil penelitian yang diperoleh, pada pertemuan pertama sampai ke enam didapatkan nilai rata-rata *posttest*. Dimana nilai rata-rata *posttest* untuk kelas eksperimen I yang menerapkan model pembelajaran *card sort* adalah 86.33, dan kelas eksperimen II yang menerapkan model pembelajaran *make a match* 89.37. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan pada kedua kelas eksperimen sudah dapat diterima oleh siswa. Dari hasil nilai *posttest* siswa, terlihat bahwa nilai rata-rata minat belajar siswa lebih tinggi pada kelas eksperimen II dibandingkan dengan kelas eksperimen I. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI dengan menerapkan model pembelajaran *make a match* dapat menghasilkan peningkatan minat belajar siswa lebih baik dibandingkan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *card sort*. Hal ini disebabkan oleh perbedaan tingkat penguasaan materi siswa pada pelajaran PAI yang diajarkan setelah diterapkannya model pembelajaran yang berbeda pada kedua sampel yaitu model pembelajaran *card sort* dan model pembelajaran *make a match*. Sehingga, dapat dinyatakan bahwa minat belajar siswa pada kelas eksperimen II yang menerapkan model pembelajaran *make a match* lebih baik dibandingkan kelas eksperimen I yang menerapkan model pembelajaran *card sort*.

#### IV. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *card sort* dan *make a match* di kelas VIII berjalan dengan baik. Rata-rata skor aktifitas guru dan siswa pada model pembelajaran *card sort* di kelas eksperimen I adalah 84,83% dan 85,66%. Sedangkan rata-rata skor aktifitas guru dan siswa pada penerapan model pembelajaran *make a match* di kelas eksperimen II adalah 88,16% dan 86. Hal ini memberikan makna bahwa penerapan model pembelajaran *card sort* dan *make a match* pada kelas VIII SMP Negeri III Galesong Selatan pada kategori baik.

Sebagai implikasi dari penelitian di atas, maka penulis sarankan sebagai berikut: kepada Guru PAI SMP Negeri 3 Galesong Selatan agar dalam pembelajaran PAI disarankan untuk mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *card sort* dan *make a match* dalam proses pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan kreatif supaya siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran PAI.

## DAFTAR PUSTAKA

- Carl, Witherington. *Psikologi Pendidikan*, Terj. Dari *Educational Psychology*. Jakarta: Aksara Baru, 2009
- Cholis, Muhammad, dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam*, Malang: Masmmedia Buana Pustaka, 2010.
- Choumi, Zahrul F, dkk. "Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Make a Match* sebagai Upaya Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD dalam Pembelajaran IPS," *Pedagogi*, 1, no. 1, (2014).
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2011.
- Fakhrurrazi. "Penerapan Model *Card sort* dalam Meningkatkan Motivasi dan Kemampuan Belajar Siswa Bidang Studi Quran Hadits pada Siswa Mts Darul Huda Kota Langsa," *Al Ihktibar (Ilmu Pendidikan Dasar)*, 3, no. 2, (2016).
- Faridli, Efi, Miftah. *Model-Metode Pembelajaran Inovatif*, Cet ke II. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Hidayati, Azkiyah. "Pengaruh Model Pembelajaran Aktif Tipe *Card sort* dan Motivasi Belajar dalam Mata Kuliah Keterampilan Bersastra Ke SD-an," *Jurnal Bahastra*, vol 37 no 1 (2017).
- Hisyam, Zaini, dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD, 2004.
- Huda, Miftakhul. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Keke, Aritonang. "Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Pendidikan Penabur*, 7, no. 10 (Juni 2008).
- Kurt, Singer. *Membuina Hasrat Belajar di Sekolah*. Bandung: CV. Remadja Karya, 2009.
- Mahfudz, Khoirul. *Pendidikan Multikultural* Cet.III; Jakarta: Pustaka pelajar, 2009.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Cet. III; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mustika, Setia Ningrum dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Aktif *Card sort* dengan Kombinasi Teknik *Mind Mapping* terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X MAN 2 Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2012/2013" *Jurnal pancaran*, 2, No. 1 (2013).

- Richard M. Grinnel, Peter A. Gabor Yonne A. Unrau, *Program Evaluation for Social Workes: Foundation of Evidence-Based Program 7<sup>th</sup> Edition*. New York: Oxford University Press, 2016.
- Rusman. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Seirin, Wineka. *Himpunan Peraturan dibidang Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Jala Permata Aksara, 2010.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, cet V; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sriana, Westi. "Hubungan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Tata Busana di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang" *Home Economic and Tourism 2*, No. 1, (2013).
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Tim Penyusun dan Kamus dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Titi, Hardianti, dkk, "Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Make a match* pada Topik Penanaman Senyawa dan Persamaan Reaksi," *Akad Kim 3*, no. 4, (2014)
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008
- Zaini, Muhammad. *Pengembangan Kurikulum, Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*. Yogyakarta: Teras, 2009.